

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Moderasi Islam

Moderasi dalam istilah bahasa Arab dan istilah dalam al-Qur'an dikenal dengan sebutan *al-wasaf* berakar dari kata *wast* berarti pertengahan antara dua posisi, adil, perantara dan hubungan.¹ Disisi lain, menurut al-Ashfahaniy mengemukakan pendapatnya mengenai kata *wast* yang dimaknai sama dengan *sawā'un* memiliki arti tengah-tengah diantara dua batasan atau dengan keadilan, tengah-tengah, sesuai atau apa adanya.²

Senada dengan pendapat sebelumnya, Ahmad Yusuf mengemukakan bahwasanya Islam merupakan agama yang wasathan. Adapun wasathan dimaknai dalam trilogi Islam disebut moderasi Islam dengan cakupan prinsipnya yakni:

- a. Dimensi Aqidah meliputi ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, alam antara kasat mata dan cita-cita, sifat Allah antara Ta'thil dan Tasybih, serta kenabian antara kultus dan ketus
- b. Dimensi Syari'ah meliputi Sang Pencipta dan Makhhluk, idealitas dan realitas, Tahlil dan Tahrim, kebermanfaatn perseorangan dan kelompok, ketegasan dan kelenturan serta
- c. Dimensi Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, Khauf dan Raja', raga dan jiwa, serta zahir dan bathin.³

Terlepas dari hal di atas, sejatinya moderasi berkeinginan menampilkan inti ajaran Islam yang sifatnya relevan dengan segala aspek kehidupan mulai dari sisi agama, adat istiadat, suku dan bangsa. Hal ini telah dijelskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

¹ Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesian," *AL-Fanar*, 1, no. 1 (2018): 81.

² Imadulhaq Fachtolli dan Muhammad Saleh, "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah," *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3, no. 2 (2022): 179.

³ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15, no. 2 (2019): 9–14.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu b erkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penayang kepada manusia. (Al-Baqarah [2]: 143).⁴

Selain itu, adanya moderasi atau wasathiyah menjadi sebuah titik tolak timbulnya toleransi guna menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia. Namun bukan berarti mencampuradukkan semua agama menjadi satu kesatuan, tetapi berusaha mengesampingkan ego terhadap perbedaan tanpa meninggalkan syari’at maupun pemahaman agama masing-masing pemeluknya.

Moderasi Islam juga merupakan suatu bentuk perilaku yang berada pada tengah-tengah antara dua sikap yang ekstrem dan berbeda pandangan, sehingga tidak ada yang dominan dalam pikiran individu. Inti dari sikap moderasi dalam agama adalah memiliki pandangan yang adil dan seimbang dalam menghadapi, bertindak, atau berpraktek terkait dengan perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Pada dasarnya, moderasi bertujuan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individu dan dalam hubungannya dengan kelompok lainnya.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 22.

⁵ Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integration of Religious Moderation in the

Sesuai pengertian dan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan bagian inti dari ajaran Islam yang menginginkan tumbuhnya perilaku agar selalu menghargai jika terjadi dan ditemukan suatu perbedaan antara satu sama lainnya. Adapun dalam penelitian ini jika kata moderasi disandingkan dengan Islam maka diperoleh makna yakni menghargai serangkaian perbedaan dalam ranah pemahaman atau pola pikir guna mengkokohkan persaudaraan serta tali silaturahmi sesama umat Islam.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Islam

Sebuah moderasi akan terwujud jika memiliki unsur pokok yang meliputi kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan serta menerapkan prinsip-prinsipnya yakni:

a. Keadilan

Ajaran agama Islam selalu mengedepankan keadilan bagi tiap- tiap pemeluknya, ditampilkan melalui ayat-ayat yang ada dalam Al- Qur'an. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama berasa tidak hidup jika tidak adanya suatu keadilan. Selain itu, keadilan sangat diperlukan karena menyangkut masalah ranah keperluan, kesejahteraan serta kemakmuran orang banyak.

Terdapat empat makna keadilan menurut pakar-pakar agama Islam yakni: 1). Adil dalam arti "sama", namun bukan berarti sama rata melainkan sesuai dengan persamaan hak dan kewajiban, 2). Adil dalam arti "seimbang" bermakna besar maupun kecil yang ditentukan berdasarkan fungsi masing-masing, 3). Adil dalam arti "perhatian antara hak-hak pribadi maupun kelompok" bermakna penempatan sesuai porsinya, dan 4). Adil dalam tinjauan "ilahi" bermakna penjelasan mengenai kewajaran untuk memelihara eksistensi menyangkut perolehan rahmat dari Tuhan.

b. Keseimbangan

Maksud dari keseimbangan disini ialah kesesuaian antara suatu perlakuan atau tindakan, tidak melampaui batas tidak pula dibawahnya, tidak ekstrem dan tidak liberal guna menciptakan situasi yang selaras dengan alam sekitar lingkungannya baik itu sifatnya berkenaan dengan pola pikir, interaksi hingga perilaku.

Keseimbangan juga merujuk pada sikap seimbang dalam melayani dengan tujuan menciptakan keseimbangan dalam hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Prinsip moderasi dalam konteks ini diwujudkan melalui keseimbangan positif dalam segala aspek, baik itu keyakinan maupun praktek, aspek material maupun spiritual, urusan dunia maupun akhirat, dan sebagainya. Dalam Islam, terdapat keseimbangan antara wahyu ilahi dan akal manusia, dan masing-masing memiliki tempatnya sendiri. Dalam kehidupan individu, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara jiwa dan akal, antara akal dan hati, antara hak dan kewajiban, dan sebagainya.

c. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Memiliki maksud agar setiap individu memahami tujuan diciptakannya mereka dengan beragam perbedaan yang melekat pada diri masing-masing yakni saling mengenal, mengerti, memahami serta menghargai sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Islam melalui ajarannya senantiasa menginginkan agar tidak adanya suatu perpecahan antar satu sama lain karena tindakan tersebut tidak mencerminkan sikap manusia secara normal. Sehingga toleransi sangat diperlukan guna menepis anggapan harus mengikuti dan membenarkan pemahaman-pemahaman yang telah ada, kemudian berusaha menghargainya.⁶

3. Konsep dan Gagasan Moderasi Islam

Konsep serta Gagasan Moderasi Beragama *Wasathiyah* bisa berwujud perilaku *wasathiyah*. Perilaku ini ialah perilaku dimana seorang bisa memilah dari dua kutub kecenderungan perilaku ekstrem. Misalnya memilah opsi tengah antara perilaku berlebih-lebihan (*ifrath*) dengan perilaku muqashir (mengurangi) segala perihal yang Allah batasi secara spesia.

Allah memberikan anugerah kepada umat Muslim dengan memberikan potensi sikap moderat atau sifat *Wasathiyah*. Ketika umat Muslim mematuhi perintah Allah SWT secara konsisten sesuai dengan kapasitasnya, pada saat itulah mereka

⁶ Imadulhaq Fachtolli dan Muhammad Saleh, "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah," *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3, no. 2 (2022): 180–81.

menjadi umat yang moderat. Namun, perlu diingatkan bahwa umat Muslim seharusnya mempraktikkan sikap moderat dalam semua aspek kehidupan, baik itu dalam aspek keagamaan maupun sosial.

Seharusnya sikap moderat dapat menjadi karakteristik utama dari agama Islam. Pemahaman yang kuat terhadap sikap moderat harus mendorong umat Islam untuk melakukan dakwah dengan kerangka toleransi yang tinggi, serta untuk melawan berbagai bentuk pemikiran yang radikal.⁷

Cerminan moderasi Islam tidak terlepas dari konsep dan gagasannya yakni sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), adalah mencari keseimbangan, tidak mengambil posisi ekstrem di kiri atau kanan dan upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran agama tanpa berlebihan atau mengurangi pentingnya ajaran agama tersebut).
- b. *Tawazun* (keseimbangan) adalah Pengetahuan atau praktik keagamaan yang imbang melibatkan pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Hal ini melibatkan komitmen kuat dalam menjalankan prinsip-prinsip yang membedakan antara tindakan yang menyimpang (*inhiraf*) dan perbedaan pendapat yang sah (*ikhtilaf*).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu merujuk pada prinsip sikap yang lurus, tegas, netral, dan seimbang dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, I'tidal mengacu pada pendekatan yang mencari keseimbangan dan keadilan.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu Mengakui dan menghormati keragaman, baik dalam hal agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu Tidak mendiskriminasikan individu berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau latar belakang.
- f. *Syura* (musyawarah), yakni Dengan kata lain, setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai persetujuan, dengan mengutamakan kepentingan umum..
- g. *Ishlah* (reformasi), Ini berarti memprioritaskan prinsip-prinsip reformasi untuk menciptakan kondisi yang lebih baik yang dapat mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman

⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir," Jurnal An-Nur, 4, no. 2 (2015): 209.

sambil mempertahankan prinsip "al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah" (menjaga tradisi lama yang relevan dan menerapkan elemen baru yang lebih sesuai).

- h. *Aulawiyah* (mengutamakan yang prioritas), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang perlu diprioritaskan dibandingkan isu-isu yang kurang penting.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yakni dengan Selalu siap untuk menerima perubahan yang baru dan membuat hal yang baru, demi kepentingan dan kemajuan umat.
- j. *Tahadhdhur* (peradaban), Merupakan tambahan yang berharga bagi keberadaan dan peradaban umat manusia karena sangat menjunjung tinggi moral, jati diri, dan integritas yang tinggi.⁸

Untuk menjadi seseorang yang berpikir dan bersikap moderat, tidak diperlukan pengabaian terhadap agama (ateisme), tetapi juga penting untuk tidak menghina keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering muncul karena adanya pengaruh di era globalisasi dan neoliberalisme. Orang-orang seperti ini seringkali mengecam keyakinan orang lain dengan klaim bahwa hanya mereka yang benar, sementara yang lainnya dianggap sesat dan kafir. Sikap seperti ini dapat dianggap sebagai ekstremisme dalam agama, yang dapat merusak persatuan dalam umat Islam.

Pendekatan moderat dalam Islam mengharuskan seorang Muslim untuk mampu merespons perbedaan dengan bijaksana, yaitu bahwa perbedaan antara agama dan aliran tidak perlu disamakan, sedangkan kesamaan di antara agama dan aliran tidak boleh diperdebatkan atau diselisihkan. Perbedaan adalah bagian dari ketentuan alam semesta yang tidak bisa diubah atau dihilangkan. Hal ini merupakan takdir Allah SWT. Manusia hanya perlu belajar bagaimana menerapkan prinsip ini dalam kehidupan mereka.⁹

4. Macam-Macam Moderasi Islam

Ragam cakupan dalam moderasi Islam meliputi beberapa disiplin ilmu yakni *akidah*, *fiqih*/hukum, *tafsir*, pemikiran, *tasawuf*, dan *dakwah*. Berikut penjelasannya:

a. Moderasi Akidah Islam

Ranah moderasi Islam jenis ini cenderung mengarah pada ragam pola pemikiran mengenai masalah-masalah

⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, 212–13.

⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, 13.

teologi atau ketuhanan antara kaum asy'ari'ah yang sifatnya moderat dan mu'tazilah yang sifatnya ekstrim. Terlihat jelas dari dua aliran yang muncul tersebut menimbulkan dua sisi yang berimbang bagi umat Islam dari segi aspek akidah Islam.

b. Moderasi Fiqih/Hukum

Konsep moderasi fiqih ini membangun toleransi baik secara internal agama, yaitu berbicara tentang perbedaan (*ikhtilaf*), maupun amaliyah dalam keyakinan atau praktek keagamaan yang ada di dalam suatu komunitas atau keyakinan yang sama, ataupun eksternal dalam beragama, yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan hubungan antar umat beragama yang jika tidak disikapi dengan cara yang moderat akan menimbulkan mudharat baru.¹⁰

c. Moderasi Tafsir/Penafsiran

Ranah moderasi jenis ini menitik beratkan corak penafsiran yang dilakukan oleh ahli tafsir dalam menentukan dan menetapkan hukum-hukum tertentu ada yang cenderung menggunakan akal/ra'yi ada pula yang cenderung menggunakan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits/bil ma'tsur serta sifatnya yang selalu mengedepankan toleran bertujuan bukan untuk satu golongan saja, menginginkan kemaslahatan bagi umat Islam.

d. Moderasi Pemikiran

Ranah moderasi jenis ini Pemahaman dan aliran pemikiran Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, keunggulan, toleransi, dan persatuan untuk mencapai tujuan Islam *Rahmatan Lil 'Alamīn*. Pendekatan Islam moderat ini dianggap sebagai solusi bagi dua kutub pemikiran Islam yang keras dan tidak menerima perbedaan.¹¹

e. Moderasi Tasawuf

Ranah Moderasi tasawwuf dalam konteks moderasi ini, terdapat dua komponen penting yang disebut sebagai takhalliy dan tahalliy. Takhalliy adalah proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, sementara tahalliy adalah proses memperindah diri dengan sifat-sifat positif. Dalam dimensi

¹⁰ Dr. Agus Hermantoc, M.H.I, *Fiqih Moderasi* (Bandung: CV. Mustika, 2010), 33.

¹¹ Millah, "Dinamika Pemikiran Moderasi Islam," *Jurnal Studi Agama*, no. 2 (2020): 340.

etika tasawwuf, pendekatan Islam yang moderat tercermin dalam sikap yang seimbang.¹²

f. Moderasi Dakwah

Ranah moderasi jenis ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama melalui beragam cara maupun strategi tanpa adanya suatu paksaan untuk mengikuti terhadap apa yang disampaikan, hal ini karena sifat dakwah sendiri ialah mengajak dan mengajak bukan malah sebaliknya serta tidak berusaha menjelekkkan para pendakwah lain ketika proses dakwah tersebut dilakukan.¹³

5. Era Milenial

Era milenial merupakan suatu masa yang hadir sebagai respon dari era sebelumnya yakni era modern. Sebagian pakar mengemukakan bahwasanya era milenial mengusung paham agar manusia dapat kembali pada syari'at agama serta mengutamakan dan mengedepankan akhlak. Hal ini dilandaskan karena sifat manusia di era sebelumnya cenderung memisahkan antara urusan dunia dengan akhirat berujung menciptakan perilaku yang tidak sejalan dengan syari'at agama seperti mementingkan hawa nafsu dalam tindak kesehariannya sehingga tidak mengherankan jika terdapat penyimpangan mulai dari korupsi, maraknya kaum kapitalis, munculnya kaum LGBT (Lesbian, Gay, be Seksual, dan Transgender) dan lain sebagainya.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa era milenial merupakan satu masa yang menginginkan terjadinya sebuah perubahan perilaku keseharian manusia di tengah laju kemajuan teknologi namun tetap menjunjung nilainilai syari'at agama serta mengedepankan moralitas.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh era milenial sendiri sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yakni mengarah pada sikap dan perilaku manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suka dengan kebebasan;
- b. Senang melakukan personalisasi;
- c. Bergantung pada laju informasi yang diperoleh secara instant (cepat saji);
- d. Suka belajar dan bekerja dengan lingkungan yang inovatif;

¹² Ahmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2018): 213.

¹³ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, 12, no. 1 (2019): 331–41.

¹⁴ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial," *Conciencia*, 18, no. 1 (2018): 10–11.

- e. Aktif berkolaborasi;
- f. Hyper technology dan critical;
- g. Berani mengemukakan pendapat tanpa ragu-ragu;
- h. Generasi yang pandai bersosialisasi dan rutin berinteraksi dengan media sosial atau internet namun memiliki pribadi yang malas, tidak mendalam dan tidak membunai akibat ketergantungan tinggi terhadap internet;
- i. Lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, maupun empati terhadap sosial, serta;
- j. Cenderung bebas, kebarat-baratan, tidak memiliki etika dan aturan formal, adat istiadat dan tata krama.¹⁵

Beberapa tantangan di atas merupakan suatu problem yang timbul akibat kemudahan-kemudahan yang diperoleh selama era modern, sehingga sebagai sebuah refleksi maka lahir lah era milenial bertujuan membangkitkan tatanan syari'at serta perbaikan moralitas umat manusia.

B. Penelitian Terdahulu/Sebelumnya

Penelitian terdahulu/sebelumnya ini dimaksudkan untuk mendukung serta menegaskan adanya sumber yang dapat digunakan sebagai bahan referensi sesuai bahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai surah al-Baqarah ayat 143 sebagai ajakan moderasi Islam era milenial (persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudus). Selain itu, hal ini juga memperjelas bahwa fokus penelitian yang dibahas tidak serupa atau mungkin jika ada persamaan tetapi dengan tujuan yang berbeda. Berikut penelitian terdahulu/sebelumnya sesuai pemahaman peneliti:

1. Khairan Muhammad Arif, dalam jurnal berjudul Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha Tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menawarkan wawasan dan gagasan segar tentang pemahaman moderasi Islam, sehingga setiap Muslim kontemporer dapat memahami dan menggunakannya secara akurat dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an, Sunnah, serta tulisan-tulisan para akademisi dan fuqaha terkemuka di bidangnya, hanyalah beberapa contoh sumber Islam klasik dan kontemporer yang menjadi sumber literatur penelitian ini. Peneliti melakukan analisis menyeluruh terhadap literatur untuk sampai pada hasil yang dapat diandalkan dan valid. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman

¹⁵ Abuddin Nata, 11–12.

komprehensif mengenai makna dan gagasan moderasi Islam yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama. Mereka juga mengatasi ambiguitas yang dimiliki sebagian umat Islam mengenai gagasan moderasi Islam.¹⁶ Nilai-nilai moderasi yang dinilai peneliti pada penelitian ini adalah objek penelitian yang sama. Subyek penelitian membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana persepsi mahasiswa peserta program studi IQT angkatan 2019 terhadap gagasan moderasi beragama. Sebaliknya, penelitian ini fokus mengkaji nilai-nilai moderasi dalam kaitannya dengan tafsir Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Achmad Junaidi dan Agus Kharir, dalam jurnal berjudul Konsep Moderasi Islam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nûr dan Al- Azhâr) Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengertian moderasi Islam dalam Al-Qur'an dengan mengkaji tafsir An-Nuur dan Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang utamanya berpusat pada tinjauan pustaka, dan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji data. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi Islam mencakup cara pandang atau pendekatan yang mengedepankan keseimbangan (tawassut), adil (adl), toleran (tasamuh), tidak berlebihan (ghulu), tidak ekstrim (tafrit), mengutamakan kebaikan (khairiyah), serta keseimbangan (tawazun) dan proporsi (i'tidal) dalam pengamalan keagamaan dan menyikapi berbagai permasalahan kehidupan manusia. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka sependapat bahwa umat Islam harus mewujudkan konsep berada 'di tengah' (wasthiyyah). Menurut Hasbi, berada di tengah-tengah berarti berusaha menjadi yang terbaik, adil, dan moderat dalam menganut ajaran agama, tanpa bersikap ekstrem dan mengabaikan kewajiban agama.¹⁷ Dalam penelitian ini fokus utama peneliti adalah menganalisis konsep moderasi yang penelitiannya sama dengan objek yang ingin dikaji oleh peneliti nanti. Perbedaan utama

¹⁶ Khairan Muhammad Afif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As- Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," Ar-Risalah, 11, no. 1 (2020).

¹⁷ Achmad Junaidi dan Agus Kharir, "Konsep Moderasi Islam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nûr dan Al-Azhâr)," El-Waroqoh, 4, no. 2 (2020).

antara penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti terletak pada pokok bahasan penelitiannya. Kajian ini terutama mendalami eksplorasi konsep moderasi melalui penafsiran An-Nuur dan Al-Azhar. Di sisi lain, penelitian mendatang yang dibahas berpusat pada penelusuran pandangan mahasiswa yang terdaftar pada program studi IQT 2019 terhadap konsep moderasi beragama sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143.

3. Syafri Samsudin, dalam skripsi berjudul *Konsep Moderasi Islam Perpektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer Tahun 2021*. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yaitu penelitian kepustakaan (tinjauan pustaka) yang utamanya melibatkan uraian kata dan kalimat. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab telah mengidentifikasi pilar-pilar fundamental dalam konsep moderasi (wasathiyah). Pilar-pilar tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, mengikuti jalan tengah, dan pertimbangan yang bijaksana. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa cara pandang M. Quraish Shihab terhadap konsep moderasi Islam sejalan dengan pendidikan agama Islam kontemporer. Keselarasan tersebut diperkuat dengan hadirnya materi pendidikan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tafsir M. Quraish Shihab tentang moderasi Islam.¹⁸ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada kesamaan penekanan dalam mengeksplorasi prinsip-prinsip moderasi dalam konteks keagamaan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yang akan dikaji adalah perbedaan pendekatannya, karena tidak mendalami persepsi mahasiswa program studi IQT tahun 2019 mengenai konsep moderasi yang menjadi fokus khusus peneliti.
4. Siti Rohmah dan Zakiyatul Badriyah, dalam jurnal berjudul *Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tahun 2022*. Konsep Islam wasathiyah bersumber dari interpretasi ayat Al-Quran, yakni Surat Al-Baqarah ayat 143. Islam wasathiyah adalah konsep moderasi dalam beragama, dan gagasan moderasi beragama ini

¹⁸ Syafri Samsudin, *Konsep Moderasi Islam Perpektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi, 2021).

didasarkan pada perspektif Al-Quran dengan mengacu pada beberapa penafsiran ayat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama, dalam konteks implikasinya, sesuai dengan ajaran pedoman umat Islam, yaitu Al-Quran.¹⁹ Dalam penelitian ini, objek penelitian yang sama dengan peneliti kaji adalah nilai-nilai konsep moderasi beragama. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada eksplorasi konsep moderasi dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang akan di analisis lebih mengeksplorasi persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 terkait dengan konsep moderasi beragama.

5. Ahdar dkk, dalam jurnal berjudul Pendidikan Moderasi dalam Islam Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan moderasi dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, dengan fokus pada literatur yang mengungkap bagaimana konsep pendidikan moderasi tercermin dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian juga merujuk pada beberapa artikel yang dianggap relevan dan representatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi adalah suatu konsep yang menekankan pendidikan yang tidak menghasilkan ekstremisme, radikalisme, dan mendorong toleransi dalam aspek keagamaan. Konsep ini sejalan dengan karakteristik Islam, yang selalu menekankan pendekatan yang moderat dan selalu menggunakan jalan tengah dalam panduan beragama. Islam dikenal dengan citra yang damai, moderat, dan toleran, yang diharapkan dapat membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.²⁰

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, tampaknya tidak ada penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang akan peneliti teliti mengenai surah al-Baqarah ayat 143 sebagai ajakan moderasi Islam era milenial (persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudus). Alasan ini lah yang membuat peneliti semakin tertarik melakukan suatu penelitian sesuai judul tersebut secara lebih mendalam serta komprehensif.

¹⁹ Siti Rohmah dan Zakiyatul Badriyah, "Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 4, no. 1 (2022).

²⁰ Ahdar dkk, "Pendidikan Moderasi dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 7, no. 1 (2022).

C. Kerangka Pikir

Moderasi Islam hadir sebagai sebuah gagasan atau paradigma baru untuk memanimalisir pengertian terhadap isi ajaran Islam yang dimaknai beragam. Keseharian seorang mahasiswa juga tidak terlepas dari paham-paham yang dapat mempengaruhinya melakukan sebuah tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan apa yang ia dapatkan baik dalam lingkup kampus maupun lingkup masyarakat sehingga akan mempengaruhi pola pikir, kebiasaan dan lain sebagainya.

Sesuai dengan judul yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti telah merancang sebuah skema atau kerangka berfikir yang akan digunakan untuk mengilustrasikan konsep penelitian. Skema ini adalah alat untuk membantu pembaca dalam memahami penelitian dengan lebih baik. Kerangka bermikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

Tujuan kerangka berfikir ini adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan mengidentifikasi persepsi-persepsi yang terkait antara variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu persepsi mahasiswa prodi Ilmu Quran & Tafsir (IQT) terkait moderasi islam dalam surah Al-Baqarah ayat 143.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

